

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masalah sosial dan masalah lingkungan semakin bertambah seiring dengan bertambahnya perusahaan-perusahaan yang mencari laba. Untuk mendapatkan laba yang besar tentu akan ada sumber daya yang digunakan terus menerus sedangkan sumber daya jumlahnya terbatas dan butuh waktu lama untuk diperbarui, akibat dari aktivitas tersebut lingkungan juga mengalami kerusakan. Kerusakan lingkungan semakin parah seiring dengan perkembangan perusahaan industri dan teknologi. Pada akhirnya kerusakan lingkungan berdampak buruk pada kehidupan manusia. Keadaan ini mengindikasikan perlunya upaya pengendalian dampak terhadap lingkungan.

Pencemaran lingkungan oleh dunia industri menjadi perhatian khusus Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia. Dalam laporan yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup setidaknya ada 21 perusahaan yang masuk ke dalam daftar hitam pencemaran lingkungan selama tahun 2014-2015. Salah satu kasus pencemaran lingkungan di Indonesia pada tahun 2018 adalah pencemaran air sepanjang Sungai Kalimati Purwakarta yang ditimbulkan oleh aktifitas perusahaan PT Indobarat yang merupakan pabrik tekstil. Dampak dari pencemaran pembuangan limbah tersebut adalah pendangkalan Sungai Kalimati. Akibat dari pencemaran yang dilakukan, PT Indobarat harus membayar denda sebesar Rp 2.000.000.000 kepada Kejari Purawakarta. Kasus lain dari pencemaran lingkungan adalah kasus pencemaran udara yang ditimbulkan oleh aktifitas perusahaan PT Rayon Utama Makmur di desa Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah pada tahun 2018 yang menyebabkan gangguan kesehatan terhadap ratusan warga khususnya anak-anak. PT Rayon Utama Makmur adalah perusahaan yang bergerak di bidang produksi serat sintetis. Total ada lima desa yang terdampak dari pencemaran ini yakni Desa Kedungwinong, Desa Plesan, Desa Gupit, Desa Celep dan Desa Pengkol. Berdasarkan kasus-kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan kini harus lebih memperhatikan dampak dari kegiatan bisnisnya dan diharapkan tidak hanya berorientasi hanya kepada profit saja.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan mendorong para pengusaha untuk menjalankan bisnis tidak hanya sekedar mencari keuntungan saja namun juga memperhatikan dampak kegiatan bisnis yang dijalankan terhadap lingkungan. Perusahaan diharapkan untuk tidak hanya berorientasi terhadap profit saja tetapi juga pada kesejahteraan rakyat dan kelestarian lingkungan, oleh karena itu muncul *Green Accounting* sebagai salah satu solusi dari permasalahan perusahaan yang menjalankan aktivitas dan masyarakat yang terkena dampaknya sehingga perusahaan tidak bisa seenaknya mengelola sumber daya alam tanpa memperhatikan dampak yang ditimbulkan kepada masyarakat. Menurut Cohen dan Robbins (2011) *Green Accounting* adalah kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan mempersiapkan laporan terkait lingkungan dan data keuangan dengan maksud untuk mengurangi dampak dan biaya dari kerusakan lingkungan. Konsep *Green Accounting* mulai berkembang sejak tahun 1970-an, dimulai dari Norwegia yang terpengaruh dengan publikasi *Limits to Growth* (Meadows *et al.*, 1972) dan gerakan lingkungan yang berkembang. Kemudian Kementerian Lingkungan Hidup Norwegia mengembangkan statistik untuk pengukuran sumber daya alam sebagai alat bantu yang lebih baik dalam mengelola sumber daya alamnya.

Green Accounting mempunyai tujuan untuk menyediakan informasi biaya lingkungan yang relevan bagi para *stakeholders*. Akuntansi mengenai biaya lingkungan sendiri telah diatur dalam PSAK 1 mengenai Penyajian Laporan Keuangan, PSAK 57 mengenai Provisi, Liabilitas Kontijensi dan Kontijensi Aset di mana adanya transaksi atau kejadian yang erat kaitannya dengan lingkungan hidup, PSAK 25 mengenai Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi dan koreksi kesalahan, PSAK 64 mengenai Eksplorasi Mineral dan PSAK 5 Segmen Operasi, dimana dapat terjadi dampak keuangan aktivitas bisnis yang melibatkan perusahaan dan lingkungan ekonomi tempat perusahaan beroperasi. Penjelasan mengenai penyajian dampak lingkungan pada PSAK No.1 revisi 2018 paragraf 14 adalah sebagai berikut:

Beberapa Entitas juga menyajikan, dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup adalah signifikan dan ketika

karyawan dianggap sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang memegang peranan penting. Laporan yang disajikan di luar laporan keuangan tersebut adalah diluar dari lingkup SAK.

Sedangkan pada PSAK No.57 revisi 2018 sebagian paragraf 19 berbunyi sebagai berikut:

Provisi diakui hanya untuk kewajiban yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang terpisah dari tindakan entitas di masa depan (yaitu tindakan bisnis entitas pada masa depan). Contoh kewajiban ini adalah denda atau biaya pemulihan pencemaran lingkungan, yang mengakibatkan arus keluar sumber daya yang mengandung manfaat ekonomik untuk menyelesaikan kewajiban itu tanpa mempertimbangkan tindakan entitas di depan. Serupa dengan hal tersebut, entitas mengakui provisi bagi biaya kegiatan purnaoperasi (decommissioning) instalasi minyak atau instalasi nuklir sebatas jumlah yang harus ditanggung entitas untuk memperbaiki kerusakan yang telah ditimbulkan.

PSAK memang belum mengatur secara tegas dan rinci hal-hal apa saja yang wajib diungkapkan dalam pelaporan suatu entitas bisnis dan jika dilihat dari isi PSAK tersebut, sehingga praktik akuntansi lingkungan di Indonesia sampai saat ini belum berjalan cukup baik, hal ini bisa dilihat dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti untuk mengetahui sejauh mana industri dalam melakukan pelaporan pengungkapan akuntansi lingkungannya. Dalam hal ini para peneliti menggunakan *Global Reporting Initiative (GRI)* sebagai alat indikator pengungkapan *Green Accounting* oleh suatu perusahaan atau industri. Menurut data yang dipublikasi oleh GRI pada tahun 2017, Indonesia merupakan negara dengan jumlah perusahaan kedua terbanyak yang menerbitkan *Sustainability Reporting* dibanding negara lain di Asia Tenggara, namun disisi lain pencapaian jumlah tersebut sangatlah rendah, angkanya hanya mencapai 13% jika dilihat dari jumlah keseluruhan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yakni hanya 68 perusahaan dari 555 perusahaan.

Tabel 1.1 Jumlah Perusahaan di Asia Tenggara yang Menerbitkan *Sustainability Reporting* pada Tahun 2017

Negara	Total
Filipina	27
Indonesia	68
Kamboja	11
Malaysia	58
Singapura	57
Thailand	117
Vietnam	39

Sumber : GRI (2018)

Masih rendahnya partisipasi perusahaan di Indonesia dalam membuat laporan keberlanjutan yang sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh GRI disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu diantaranya yaitu banyaknya persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi dalam menyusun laporan keberlanjutan. Kurangnya pemahaman tentang laporan keberlanjutan dan manfaatnya juga menjadi penyebab rendahnya jumlah perusahaan dalam membuat laporan keberlanjutan (Gunawan *et al.*, 2009).

Green Accounting sangat penting untuk dilakukan sebuah perusahaan yang ingin bertahan dalam jangka panjang. Pengungkapan *Green Accounting* diartikan sebagai informasi berdasarkan evaluasi manajemen. Ketika perusahaan menilai bahwa lingkungan merupakan aset perusahaan yang digunakan sebagai strategi perusahaan maka perusahaan akan memperhatikan pengelolaan lingkungan dan tidak lagi menganggap bahwa biaya tersebut merupakan beban yang harus dihindari. Karena biaya tersebut pada akhirnya akan memberikan nilai tambah. Dari sisi sosial, perusahaan akan mendapat legitimasi sosial dan dinilai ramah lingkungan oleh masyarakat maupun pemerintah sehingga reputasi perusahaan meningkat dengan demikian nilai perusahaan meningkat. Dari sisi ekonomi, dengan adanya pengungkapan *Green Accounting* diharapkan menjadi pertimbangan para investor yang hendak melakukan investasi. Perusahaan yang melakukan pengungkapan lebih banyak akan cenderung diminati oleh investor dan hal ini akan meningkatkan nilai dari perusahaan itu sendiri (Suaidah, 2018). Stanwick dan Stanwick (2000) dalam Saadah dan Nurleli (2017) menyatakan bahwa dengan level tanggung jawab yang tinggi, perusahaan akan memperoleh kinerja keuangan yang tinggi pula. Dengan pengungkapan informasi yang luas, hal ini akan menciptakan kepercayaan pemangku kepentingan perusahaan yakni

dengan diterimanya produk dimasyarakat, kesetiaan pelanggan serta meningkatnya investasi sehingga akan meningkatkan laba perusahaan, ROE dan ROA. Meningkatnya laba perusahaan, ROA dan ROE berarti menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang meningkat. Dengan luasnya informasi yang disediakan maka akan semakin besar pula kepercayaan investor dan secara langsung berpengaruh terhadap peningkatan harga saham serta peningkatan volume saham yang diperdagangkan dan akan meningkatkan *return* saham perusahaan. Dengan adanya pengungkapan *Green Accounting*, citra yang baik di masyarakat dan reputasi perusahaan dimata *stakeholders* yang ditandai dengan harga saham yang naik akan meningkatkan nilai perusahaan. Tujuan dari pengungkapan *Green Accounting* diantaranya yakni suatu alat manajemen lingkungan dan untuk menjalin komunikasi bagi masyarakat (Ikhsan, 2013). Dengan peningkatan nilai perusahaan diharapkan kinerja keuangan perusahaan juga menunjukkan angka yang baik.

Selain pengungkapan *Green Accounting*, nilai perusahaan juga bisa dipengaruhi oleh publikasi CSR. Pengkomunikasian CSR melalui media akan meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat (Mariani, 2017). Dengan meningkatnya reputasi dan citra perusahaan maka secara tidak langsung akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Perusahaan perlu mengkomunikasikan kontribusi perusahaan dalam isu sosial, lingkungan dan etika sebagai strategi bisnis perusahaan (Yudarwati, 2015). Strategi CSR untuk mengurangi dampak negatif dari operasional perusahaan dan meningkatkan kontribusi positif bagi pemangku kepentingan akan menjadi sia-sia apabila pemangku kepentingan tidak mengetahui dan tidak mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan kegiatan CSR perusahaan. Mengkomunikasikan kegiatan CSR kepada pemangku kepentingan menjadi tahapan penting dalam implementasi program CSR (Nurjannah *et al.*, 2017). Nilai perusahaan juga bisa dipengaruhi oleh kepemilikan saham institusional. Dengan adanya kepemilikan saham institusional maka akan mendorong perusahaan untuk berkerja secara maksimal dan peningkatan kinerja perusahaan sehingga akan menaikkan nilai dari perusahaan. Demikian dengan kepemilikan manajerial yang juga akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja dari perusahaan, setelah itu nilai

perusahaan juga akan meningkat (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Menurut Hasnawati dan Sawir (2015) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan dan dorongan institusi untuk mengawasi manajemen.

Penelitian mengenai penerapan *Green Accounting* dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan di Indonesia maupun negara lain. Menurut penelitian Suaidah (2018) ditemukan bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan terbukti secara signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sulistiawati dan Dirgantari (2016) meneliti pengaruh penerapan *Green Accounting* terhadap profitabilitas perusahaan, hasilnya kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas sedangkan pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan Nursasi (2017) tentang pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan juga menunjukkan pengaruh yang signifikan, hal ini menunjukkan bahwa dengan transparansi akan menaikkan reputasi perusahaan yang berdampak pada kepercayaan konsumen dan masyarakat untuk menggunakan produk dari perusahaan dan berimbas pada laba perusahaan. Laba inilah mencerminkan kinerja keuangan perusahaan.

Perusahaan industri, transportasi, dan pertambangan merupakan perusahaan yang memberi kontribusi besar dalam pencemaran lingkungan. Pencemaran yang sering ditimbulkan antara lain pencemaran air dan udara. Pencemaran air dan udara ini berdampak langsung kepada warga sekitar kegiatan perusahaan beroperasi sehingga banyak warga yang merasa dirugikan akibat adanya pencemaran tersebut. Menurut katadata.co.id, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mencatat ada belasan perusahaan minyak dan gas bumi dan tambang yang melakukan pencemaran lingkungan selama 2017-2018. Pada sektor migas ada lima perusahaan yang terlibat kasus pencemaran, dan perusahaan tambang yang melanggar aturan lingkungan sebanyak enam perusahaan. Menurut Kepala Balitbang Kementerian Perhubungan pada Merdeka.com, Indonesia saat ini menjadi salah satu penyumbang emisi gas rumah kaca terbesar dan diantara sektor ekonomi lainnya, sektor transportasi menjadi sumber utama penghasil emisi gas rumah kaca yaitu 23 persen dari jumlah total emisi nasional.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini akan mencoba untuk menganalisis pengaruh penerapan *Green Accounting*, kepemilikan saham dan publikasi CSR terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, transportasi, perusahaan manufaktur sub sektor aneka industri dan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 dengan judul **“Pengaruh Penerapan *Green Accounting*, Kepemilikan Saham, Publikasi CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening”**.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan untuk membatasi suatu penelitian agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti hanya akan meneliti pengaruh penerapan *Green Accounting*, kepemilikan saham dan publikasi CSR terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. Penerapan *Green Accounting* dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pedoman *Global Reporting Initiative*. Kepemilikan saham yang digunakan dalam penelitian ini sebatas pada kepemilikan institusional. Publikasi CSR dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Nilai perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini sebatas pada alat ukur Tobin's Q. Rasio kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini sebatas pada rasio *Return on Asset*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka dapat di rumuskan delapan rumusan masalah. Delapan rumusan masalah tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan saham dan terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah terdapat pengaruh publikasi CSR terhadap kinerja keuangan?

4. Apakah terdapat pengaruh penerapan *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan saham terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah terdapat pengaruh publikasi CSR terhadap nilai perusahaan?
7. Apakah terdapat pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan?
8. Apakah terdapat pengaruh penerapan *Green Accounting*, kepemilikan saham dan publikasi CSR terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka ditetapkan delapan tujuan penelitian. Tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh penerapan *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan saham terhadap kinerja keuangan.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh publikasi CSR terhadap kinerja keuangan.
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh penerapan *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan.
5. Mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan saham terhadap nilai perusahaan.
6. Mengetahui dan menganalisis pengaruh publikasi CSR terhadap nilai perusahaan.
7. Mengetahui dan menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
8. Mengetahui dan menganalisis pengaruh penerapan *Green Accounting*, kepemilikan saham dan publikasi CSR terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi bagi penelitian selanjutnya dan dijadikan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengaruh *Green Accounting* dan CSR serta menjadi bahan kajian lebih lanjut. Dengan informasi dari penelitian ini, diharapkan penelitian-penelitian selanjutnya bisa menghasilkan hasil penelitian yang lebih baik.

1.5.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang ingin dicapai dalam penelitian ini bagi beberapa pihak antara lain:

1. Bagi perusahaan, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan gambaran dan bahan pertimbangan untuk perusahaan-perusahaan jasa, pertambangan dan manufaktur di Indonesia mengenai pengungkapan *Green Accounting*, kepemilikan saham dan publikasi CSR untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam pengambilan keputusan.
2. Bagi investor, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai pengungkapan *Green Accounting*, kepemilikan saham dan publikasi CSR dn kaitannya dengan nilai perusahaan sebagai salah satu acuan pertimbangan dan masukan dalam memilih perusahaan jasa dan manufaktur yang layak untuk diinvestasi.
3. Bagi IAI, diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan motivasi untuk penetapan peraturan standar akuntansi di Indonesia khususnya yang terkait dengan *Green Accounting* dan CSR.

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini terdapat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori yang meliputi *Green Accounting*, kepemilikan saham, publikasi CSR, kinerja keuangan dan nilai perusahaan, serta beberapa penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, model penelitian, dan bagan alur berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum industri aneka industri, infrastruktur, utilitas, transportasi dan pertambangan, analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji kualitas data, serta uji hipotesis dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi simpulan, implikasi teoritis, implikasi empiris, rekomendasi teoritis, serta rekomendasi empiris.